

**PENERAPAN KETERAMPILAN MEMBERI PENGUATAN GURU
DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS IV SEKOLAH DASAR
NEGERI 1 KARANGSARI KECAMATAN PENGASIH
KABUPATEN KULON PROGO
TAHUN AJARAN 2014/2015**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Khoeriyah
Hardiyanti NIM
11108244082

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul "PENERAPAN KETERAMPILAN MEMBERI PENGUATAN GURU DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS IV SD NEGERI KARANGSARI KECAMATAN PENGASIH KABUPATEN KULONPROGO TAHUN AJARAN 2014/2015" yang disusun oleh Khoeriyah Hardiyanti, NIM 11108244082 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Pembimbing I,


Sudarmanto, M.Kes
NIP. 19570508 198303 1 001

Yogyakarta, Juli 2015
Pembimbing II,


Dwi Yunairif, M.Si
NIP. 19590602 198501 2 002



PENERAPAN KETERAMPILAN MEMBERI PENGUATAN GURU DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS IV SD N 1 KARANGSARI KECAMATAN PENGASIH KABUPATEN KULON PROGO

THE IMPLEMENTATION OF REINFORCEMENT SKILLS BY TEACHER IN THE LEARNING IN 4TH GRADE OF SEKOLAH DASAR NEGERI 1 KARANGSARI, PENGASIH SUBDISTRICT, KULON PROGO DISTRICT

Oleh: Khoeriyah Hardiyanti, PPSD/PGSD, UNY
antyqyu@rocketmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan keterampilan memberi penguatan guru dalam pembelajaran di kelas IV SD Negeri 1 Karangasari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo tahun ajaran 2014/2015. Aspek yang diamati dalam keterampilan memberi penguatan meliputi komponen penguatan dan cara menggunakan penguatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru kelas IV. Informan dalam penelitian ini adalah guru kelas IV dan perwakilan siswa kelas IV. Objek penelitian ini berupa keterampilan memberi penguatan. Setting penelitian mengambil tempat di kelas IV SD Negeri 1 Karangasari. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan *member check* dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan komponen keterampilan memberi penguatan dalam pembelajaran yang mencakup penguatan verbal dan penguatan non verbal. Penguatan verbal diterapkan dengan memberikan pujian dengan kata-kata dan kalimat penghargaan. Penerapan penguatan non verbal dilakukan gerakan mimik dan gerakan badan, penguatan dengan sentuhan, penguatan melalui kegiatan yang menyenangkan, penguatan berupa simbol atau benda, dan penguatan tak penuh. Selain itu, guru juga menerapkan cara penggunaan penguatan dalam pembelajaran yang mencakup penguatan kepada pribadi tertentu, penguatan kepada kelompok, pemberian penguatan dengan segera, dan variasi dalam penggunaan penguatan. Dalam menerapkan keterampilan memberi penguatan guru memperhatikan pula prinsip-prinsip pemberian penguatan.

Kata kunci : penerapan, keterampilan memberi penguatan

Abstract

This research is aimed to describe implementation of giving reinforcement skill by teacher in the learning in the 4th grade of Karangasari Elementary School Pengasih District of Kulon Progo Region year 2014/ 2015. The aspect that observed in this research are the component of reinforcement and methods to use reinforcement. This is a qualitative research type of descriptive research. The subject of this research is the teacher in the 4th grade. The informant of this research is the teacher in the 4th grade and some students in the 4th grade. The setting of this researh is in 4th grade of Karangasari Elementary School. Collecting data in this research using partisipant observation, interviews and documentation. Data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion. Validity test of the data using member check and techniques triangulation. The results showed that the teacher has implemented the component of giving reinforcement including verbal and non verbal reinforcement. Verbal reinforcement is given with praise. Non verbal reinforcement is given by expression and gestur, touched reinforcement, give reinforcement with enjoying activities, reinforcement with symbols or object, and parial reinforcement Beside that, the teacher implemented the methods how to implement einforcement in the learning, including reinforcement to every student an group of students, giving quick reinforcement, and variety of reinforcement. Reinforcement skills of the teacher observe the principles giving reinforcement.

Keywords: implementation, reinforcement skills

PENDAHULUAN

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan

bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang beradab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan, siswa diarahkan untuk dapat mengetahui potensinya dan melakukan sesuatu berdasarkan minat dan bakatnya yang sesuai dengan potensi diri masing-masing. Sejalan dengan pendapat di atas, Oemar Hamalik (2011: 79) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk dapat berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan tercapai sebagaimana yang diinginkan.

Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam proses pembelajaran guru dan siswa menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Guru dituntut memiliki dasar - dasar keterampilan mengajar untuk dan mendukung terciptanya pembelajaran yang berkualitas. Salah satu cara menciptakan suasana yang menyenangkan tersebut adalah dengan memberikan penguatan atau *reinforcement* terhadap peserta didik.

Menurut Moh. Uzer Usman (2013: 80) penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk

respons, baik verbal maupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan merupakan salah satu bentuk penciptaan suasana belajar yang menyenangkan. *Reinforcement* diberikan pada siswa dengan tujuan utama agar frekuensi tingkah laku positif siswa dapat meningkat. Hal ini sesuai dengan teori belajar skinner yang menyatakan bahwa tingkah laku peserta didik dapat dikondisikan dengan memberi penguatan (*reinforcement*) Sumadi Suryabrata (2010: 217).

Agar penguatan (*reinforcement*) memberikan pengaruh yang efektif, semua bentuk penguatan harus diberikan dengan memperhatikan siapa sasarannya dan bagaimana teknik pelaksanaannya. Di samping itu, penguatan juga harus diberikan dengan hangat dan penuh semangat, harus bermakna bagi siswa, dan jangan menggunakan kata – kata yang tidak pada tempatnya.

SD Negeri 1 Karang Sari merupakan salah satu sekolah dasar yang sudah mempunyai akreditasi A di Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo. Selain itu, di lihat dari prestasi belajarnya, tingkat kelulusan siswa selama lima tahun terakhir di SD N 1 Karang Sari dinyatakan lulus semua dan peserta didik banyak yang mendapatkan juara dalam perlombaan baik di tingkat kabupaten maupun di tingkat kecamatan. Prestasi-prestasi yang dimiliki sekolah tersebut didukung oleh pengajaran guru yang bagus dan

semangat belajar siswa yang tinggi. Hal tersebut mengundang ketertarikan peneliti untuk mengetahui bagaimana guru dalam menerapkan keterampilan memberi penguatan (*Reinforcement Skills*) dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian dengan kepala sekolah pada tanggal 15 November 2014, SD Negeri 1 Karang Sari sudah menerapkan keterampilan memberi penguatan dalam pembelajarannya. Kemudian peneliti melakukan wawancara pra penelitian dengan guru mengenai keterampilan memberi penguatan. Guru dapat menjawab pertanyaan – pertanyaan tentang keterampilan memberi penguatan dan sudah menerapkan keterampilan tersebut dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti di kelas, guru menerapkan keterampilan memberi penguatan. Guru menerapkan keterampilan memberi penguatan secara verbal melalui kata-kata dan kalimat, selain itu, guru juga menggunakan komponen keterampilan memberi penguatan secara non verbal di dalam pembelajaran di kelas. Peserta didik memberikan respons terhadap penguatan yang diberikan guru. Misalnya, saat guru memberikan pertanyaan dengan memberikan tambahan point pada setiap anak yang menjawab benar, siswa berebut menjawab pertanyaan dengan cara tunjuk jari.

Hasil observasi peneliti tersebut di atas didukung oleh pendapatnya Kurniawan Adi Santoso mengenai sekolah yang membosankan (Kedaulatan Rakyat edisi Selasa, 24 Maret 2015) dan juga didukung dengan berita guru dipenjara 45 hari karena aniaya murid (Kedaulatan Rakyat edisi Kamis, 5 Maret 2015). Menurut Kurniawan

Adi Santoso (Kedaulatan Rakyat: 24-03-2015) mengatakan bahwa “Sekolah menjadi tempat yang membosankan, membuat stres, dan tidak menyenangkan bagi anak. Hal ini dilihat di lapangan, proses pembelajaran yang terselenggara lebih di dominasi oleh guru dengan pembelajaran yang monoton, kaku dan dibatasi ruang kelas. Sehingga tak jarang dengan gerak yang terbatas ini anak terlihat lesu, lemah dan kurang ceria menerima pelajaran. Menurut Kurniawan Adisantoso, perlu upaya menjadikan sekolah sebagai tempat yang menyenangkan bagi anak didik dengan memberikan ruang belajar yang luas, menghadirkan guru yang inspiratif yang mampu memotivasi dan menginspirasi siswa mengoptimalkan potensinya. Untuk menjadi sosok guru inspiratif, guru harus mampu memberi perhatian kepada siswa dari latar belakang, memberi semangat dan motivasi, serta mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menantang bagi siswa”. Berita Kedaulatan Rakyat, Selasa 5 Maret 2015 mengatakan bahwa guru di Pati Jawa Tengah dipenjara 45 hari dalam perkara tindak kekerasan terhadap muridnya yang mengakibatkan luka memar dan goresan di wajahnya. Hal ini mencerminkan bahwa guru tersebut keliru dalam memberikan penguatan kepada muridnya sehingga berakibat pada kekerasan.

Berdasarkan permasalahan inilah, peneliti ingin mengkaji lebih dalam penerapan keterampilan memberi penguatan pada guru dalam pembelajaran di kelas IV SD Negeri 1 Karang Sari Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014 / 2015.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena peneliti menyajikan data dalam bentuk kata-kata.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini adalah 28 April 2015 sampai 28 Mei 2015. Tempat penelitian adalah SD Negeri 1 Karang Sari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas IV yaitu guru S, siswa kelas IV A yaitu WA, DP, AK, FK, dan NSNB.

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah penerapan keterampilan memberi penguatan guru dalam pembelajaran.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Komponen Penguatan dalam Pembelajaran

Peneliti melihat komponen penguatan dengan membagi menjadi dua indikator meliputi penguatan verbal dan penguatan non verbal.

a. Komponen Penguatan Verbal

Indikator komponen penguatan verbal dibagi atas dua sub indikator meliputi

komponen penguatan dengan kata-kata dan komponen penguatan dengan kalimat. Berdasarkan hasil observasi selama delapan kali pembelajaran dapat disimpulkan bahwa guru S menerapkan keterampilan memberi penguatan dengan kata-kata dalam pembelajaran. guru S memberikan pujian pada siswa yang berani maju mengungkapkan pendapatnya dan siswa yang menjawab soal dengan benar. Penguatan atau pujian yang digunakan guru bervariasi dari kata bagus, pintar, hebat, dan lain sebagainya. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan perwakilan siswa di kelas IV yaitu AK, DP, FK, NSNB, dan WA. Semua siswa sepakat bahwa guru S sering memberikan pujian dengan kata-kata.

Keterampilan memberi penguatan dengan kalimat, berdasarkan hasil observasi selama delapan kali pembelajaran guru sudah tampak menerapkan keterampilan memberi penguatan dengan kalimat untuk merespon tingkah laku siswa saat pembelajaran. Guru memberikan pujian pada siswa maupun sekelompok siswa yang berani menyampaikan pendapat maupun yang menjawab pertanyaan dari guru dengan benar. Guru memberikan penguatan berupa pujian pada siswa maupun mendoakan siswa dengan sungguh-sungguh dan nada suara yang lembut. Pernyataan siswa menegaskan bahwa guru menerapkan keterampilan memberi penguatan dengan kalimat berupa pujian ataupun doa ketika siswa dapat menjawab soal dan siswa berani maju mengemukakan pendapatnya mengenai materi yang sedang dipelajari.

b. Komponen Penguatan Non verbal

Berdasarkan hasil diketahui bahwa guru selalu menggunakan penguatan untuk memberikan penghargaan kepada siswa melalui mimik dan gerakan badan. Guru S memberikan penguatan untuk merespon tingkah laku siswa. Gerakan mimik yang digunakan guru seperti senyum, cemberut, dan tertawa. Sedangkan penguatan melalui gerakan badan diberikan dengan melambaikan tangan, memberikan acungan jempol, dan bertepuk tangan. Hasil observasi didukung dengan hasil wawancara guru dan wawancara siswa.

Sementara itu, mengenai pemberian penguatan dengan cara mendekati guru menerapkan dalam pembelajaran terlihat pada pertemuan 1, 2, 3, 6, dan 7. Dalam wawancara dengan perwakilan siswa menyatakan bahwa guru memberikan penguatan dengan mendekati siswa atau sekelompok siswa saat diskusi dan mengerjakan soal. Sementara itu, mengenai penerapan penguatan dengan sentuhan, peneliti melakukan observasi. Penerapan penguatan dengan sentuhan teramati selama lima kali pertemuan yaitu pertemuan 1, 2, 3, 6, 7, dan 8. Sedangkan pada pertemuan ke 4 dan pertemuan ke 5 peneliti tidak bisa mengamati guru memberikan penguatan dengan sentuhan. Berdasarkan observasi peneliti menemukan informasi bahwa guru memberikan penguatan dengan sentuhan kepada murid berupa menepuk pundak, berjabat tangan, melakukan tos, dan mengelus kepala anak ketika anak selesai mengerjakan soal maupun mengemukakan pendapat. Dari pengamatan, guru memberikan

penguatan dengan menepuk pundak dan mengelus kepala diberikan pada siswa laki-laki. Sedangkan siswa perempuan diberi penguatan dengan berjabat tangan. Hal ini sejalan dengan pernyataan beberapa siswa kelas IV yaitu FK, DP, DK, NSNB, dan WA dalam sebuah wawancara. Semua siswa sepakat bahwa guru S memang menggunakan sentuhan untuk memberi pujian kepada siswa atau sekelompok siswa. Sentuhan yang biasa diterapkan guru S berupa jabat tangan, menepuk pundak, dan melakukan tos.

Penerapan penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan dapat dilihat dari hasil observasi. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa guru S menggunakan kegiatan yang menyenangkan bagi siswa selama lima kali pertemuan pertama. Sedangkan pertemuan ke 6, 7, dan 8 penguatan tidak teramati oleh peneliti. Berdasarkan hasil observasi simpulkan bahwa guru merespon hasil belajar siswa dengan membuat kuis dengan sistem point, jika siswa berhasil mengumpulkan 75 point maka siswa diperbolehkan pulang lebih awal. Guru juga memberikan penguatan dengan menyuruh siswa bernyanyi dan berjoged. Selain itu guru juga memberikan penghargaan bagi siswa yang menjawab benar pertanyaan dari guru dengan menunjuknya sebagai ketua kelompok atau ditunjuk untuk mengoreksi hasil pekerjaan teman-teman yang lain. Hasil observasi tersebut diperkuat dengan pernyataan dari perwakilan siswa kelas IV yang sependapat bahwa guru S sering mengadakan kegiatan seperti pulang lebih awal dan bernyanyi.

Penerapan penguatan berupa simbol atau benda dapat di lihat dari hasil observasinya. Berdasarkan hasil observasi selama delapan kali pembelajaran dapat disimpulkan bahwa di setiap pertemuan selama dilakukan observasi guru selalu menerapkan penggunaan penguatan berupa simbol atau benda pada siswa. Guru memberikan penghargaan pada siswa atas tingkah lakunya seperti siswa dapat menjawab soal dengan benar, siswa berani maju mengemukakan pendapat, siswa bertingkah laku positif.

Penguatan tak penuh diterapkan jika ada peserta didik hanya memberikan jawaban benar sebagian dan guru hendaknya tidak langsung menyalahkan siswa. Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa guru memberikan penguatan tidak penuh kepada siswa yang tidak dapat menjawab soal dengan lengkap ataupun siswa dalam mengungkapkan pendapatnya belum sempurna. Penguatan tidak sempurna yang diterapkan guru dengan cara mengalihkan pertanyaan kepada siswa lainnya yang dapat menyempurnakan jawaban atau pendapatnya. Guru juga memberikan pujian kepada siswa sesuai konteksnya dan tidak berlebihan sehingga siswa tidak patah semangat tetapi tetap menyadari kesalahannya.

1. Cara Penggunaan penguatan

a. Penguatan pada pribadi tertentu

Berdasarkan hasil observasi selama delapan kali pertemuan, setiap memberikan penguatan atau pujian pada siswa, guru selalu menyebut namanya. Penerapan penguatan pada pribadi tertentu dengan memandang siswa setiap kali memberikan penguatan pada

siswa baik itu guru memberikan penguatan verbal maupun penguatan non verbal.

b. Penguatan pada kelompok tertentu

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa guru S menggunakan kegiatan yang menyenangkan bagi siswa selama empat kali pertemuan yaitu pertemuan 1, 5, 6, dan 7. Guru memberikan penguatan pada kelompok berupa pujian, acungan jempol, penambahan maupun pengurangan point, dengan cara duduk atau berdiri disamping siswa, dan tepuk tangan. Guru memberikan apresiasi pada kelompok yang mempunyai prestasi tinggi dan apresiasi terhadap kerjasama tim.

c. Pemberian penguatan dengan segera

Penguatan diberikan sesegera mungkin setelah muncul respon peserta didik diharapkan. Penguatan yang sempat tertunda tidak akan efektif. Bahkan, dapat menimbulkan kesan kepada peserta didik bahwa guru kurang peduli terhadap mereka. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa guru S memberikan respon atas tingkah laku siswa segera setelah siswa tersebut melakukan tingkah lakunya. Guru langsung memberikan pujian pada siswa yang menjawab soal dengan benar, kelompok yang paling unggul, pada siswa yang berani mengungkapkan pendapatnya, dan lain sebagainya. Data tersebut didukung pernyataan guru bahwa guru menerapkan pemberian penguatan dengan segera.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa guru S menggunakan variasi dalam memberikan penguatan pada siswa atau sekelompok siswa. Guru menggabungkan

penguatan verbal dan penguatan non verbal secara bersamaan. Guru memberikan pujian bagus sembari tersenyum pada kelompok yang unggul, guru memberikan tambahan point dan tepuk tangan maupun acungan jempol, guru juga mendekati siswa dengan berdiri maupun duduk didekat kelompok siswa atau siswa dengan mengecek hasil pekerjaannya, dan lain sebagainya. Guru menggunakan variasi dalam memberikan pujian dengan sungguh-sungguh dan relevan sesuai konteksnya agar siswa tidak merasa jenuh. Hasil observasi didukung dengan pernyataan guru bahwa guru menerapkan variasi dalam memberikan penguatan pada siswa dengan cara menggabungkan beberapa komponen penguatan.

Pembahasan

1. Komponen Penguatan dalam Pembelajaran

Peneliti melihat komponen penguatan dengan membagi menjadi dua indikator meliputi penguatan verbal dan penguatan non verbal.

a. Komponen Penguatan Verbal

Indikator komponen penguatan verbal dibagi atas dua sub indikator meliputi komponen penguatan dengan kata-kata dan komponen penguatan dengan kalimat. Berdasarkan observasi dan wawancara dapat dinyatakan bahwa guru S memberikan pujian pada siswa yang berani maju mengungkapkan pendapatnya dan siswa yang menjawab soal dengan benar. Penguatan atau pujian yang digunakan guru bervariasi dari kata bagus, pintar, hebat, dan lain sebagainya.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Barnawi dan Mohammad arifin (2012: 209) yang diperkuat oleh Moh. Uzer Usman (2013: 81) yang menjelaskan bahwa tanggapan guru yang berupa kata-kata pujian, dukungan dan pengakuan dapat digunakan untuk memberikan penguatan atas kinerja peserta didik. Penguatan verbal dengan kata-kata dapat berupa: *benar, bagus, tepat, ya, setuju, cerdas, betul*, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan kalimat untuk memberi penguatan pada siswa dengan cara memberikan kalimat pujian maupun doa kepada siswa karena siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar maupun siswa berani maju di depan kelas. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Barnawi dan Mohammad Arifin (2012: 212 - 213) yang mengatakan bahwa dalam menggunakan penguatan dengan kalimat, guru harus penuh dengan kehangatan. Kehangatan dapat ditunjukkan melalui cara bersikap, tersenyum, melalui suara dan gerak mimik. Kehangatan akan membuat hubungan baik dan saling mempercayai antara guru dan peserta didik sehingga penguatan dari guru akan diterima secara positif oleh peserta didik.

b. Komponen Penguatan Non verbal

Pada indikator komponen penguatan non verbal dibagi menjadi enam sub indikator, yaitu membahas keterampilan memberi penguatan dengan mimik dan gerakan badan, penguatan dengan cara mendekati, penguatan dengan sentuhan, penguatan dengan kegiatan

yang menyenangkan, penguatan berupa simbol atau benda, dan penguatan tak penuh.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru selalu menggunakan penguatan untuk memberikan penghargaan kepada siswa melalui mimik dan gerakan badan. Guru S memberikan penguatan untuk merespon tingkah laku siswa dengan gerakan mimik yang digunakan guru seperti senyum, cemberut, dan tertawa. Sedangkan penguatan melalui gerakan badan yang diberikan guru untuk merespon siswa diberikan dengan melambaikan tangan, memberikan acungan jempol, dan bertepuk tangan. Penguatan dengan cara mendekati dapat dilakukan dengan cara berdiri disamping siswa dan duduk disamping siswa. Penguatan dengan sentuhan dilakukan dengan cara berjabat tangan dan menepuk pundak siswa.

Hal ini sejalan dengan Barnawi dan Mohammad arifin (2012: 209) yang diperkuat oleh Moh. Uzer Usman (2013: 81) yang menjelaskan bahwa guru mendekati siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pelajaran, tingkah laku, atau penampilan siswa. Misalnya guru berdiri disamping siswa, berjalan menuju siswa, duduk dekat seorang atau sekelompok siswa, atau berjalan di sisi siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru memberikan penguatan dengan sentuhan atau *contact*. Penguatan ini dilakukan guru saat memberikan penghargaan pada anak yang maju ke depan kelas, diberikan pada anak yang berada di dekat guru atau saat guru memberikan

penguatan dengan mendekati. Hal ini sejalan dengan Barnawi dan Mohammad arifin (2012: 209) yang diperkuat oleh Moh. Uzer Usman (2013: 81) yang berpendapat bahwa guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap usaha atau penampilan siswa dengan cara menepuk-nepuk bahu atau pundak siswa, berjabat tangan, mengangkat tangan siswa yang menang dalam pertandingan. Penggunaannya harus dipertimbangkan dengan seksama agar sesuai dengan usia, jenis kelamin, dan latar belakang kebudayaan setempat.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru memberikan penguatan dengan kegiatan-kegiatan yang disenangi anak seperti pada observasi pertemuan ke 7, guru memberikan penghargaan pada anak yang menjawab benar soal yang diberikan guru dengan menunjuknya untuk mengoreksi pekerjaan teman-temannya yang lain. Pada pertemuan ke 4, guru juga memberikan penghargaan kepada kelompok yang unggul di kelas dengan bernyanyi lagu dolanan dibarengi dengan gerakannya. Guru juga memberikan penguatan pada setiap siswa yang berhasil mengumpulkan point sebanyak 75 dengan diberi penghargaan boleh pulang lebih awal dari pada teman-temannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Moh. Uzer Usman (2013: 82) yang berpendapat bahwa guru dapat menggunakan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas yang disenangi oleh siswa sebagai penguatan. Untuk meningkatkan gairah belajar, guru dapat memilih kegiatan-kegiatan belajar yang disukai anak. Karena tiap-tiap anak memiliki kesukaran masing-

masing, guru perlu menyediakan berbagai alternatif pilihan yang sesuai dengan kesukaan anak.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru telah menerapkan penguatan berupa simbol atau benda pada siswa. Guru memberikan penghargaan pada siswa atas tingkah lakunya seperti siswa dapat menjawab soal dengan benar, siswa berani maju mengemukakan pendapat, siswa bertingkah laku positif. Penghargaan yang sering diberikan guru hampir setiap hari selama observasi dilakukan adalah guru memberikan point tambahan pada siswa atas tingkah laku yang positif. Sebaliknya, jika tingkah laku siswa menjurus ke arah negatif seperti tidak mengerjakan PR, sering usil, tidak dapat menjawab soal dengan benar guru akan mengurangi satu point. Hal ini sejalan dengan Barnawi dan Mohammad arifin (2012: 210) yang diperkuat oleh Moh. Uzer Usman (2013: 82) yang berpendapat bahwa penguatan dalam bentuk simbol dapat berupa tindakan guru memberi tanda cek (√) pada hasil pekerjaan peserta didik atau guru memberikan komentar secara tertulis terhadap hasil pekerjaan peserta didik. Misalnya, memberi benda-benda yang tidak seberapa harganya, seperti stiker, bintang plastik, piagam, lencana, pulpen, pensil, buku tulis, penghapus, dan lain sebagainya. Pemberian penguatan berupa benda hendaknya jangan terlalu sering agar tujuan penguatan tidak menyimpang.

Guru memberikan penghargaan berupa simbol point pada siswa dengan suara yang lantang. Guru juga memberikan tambahan

point hanya pada siswa yang menjawab soal dengan benar. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Barnawi dan Mohammad Arifin (2012: 212 – 213), yang mengatakan bahwa dalam memberikan penguatan perlu memperhatikan beberapa prinsip. Salah satu prinsipnya adalah antusiasme dan kebermaknaan. Antusiasme merupakan stimulus untuk meningkatkan perhatian dan motivasi peserta didik. Penguatan yang antusias akan menimbulkan kesan sungguh-sungguh di hadapan peserta didik. Hal ini perlihatkan guru S saat memberikan point tambahan dengan nada suara yang lantang. Sedangkan kebermaknaan dilihat dari pemberian penguatan atas tingkah laku siswa dengan tidak berlebihan dan relevan dengan konteksnya.

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa guru telah menerapkan penguatan tak penuh. Guru memberikan penguatan tidak penuh kepada siswa yang tidak dapat menjawab soal dengan lengkap ataupun siswa dalam mengungkapkan pendapatnya belum sempurna. Penguatan tidak sempurna yang diterapkan guru dengan cara mengalihkan pertanyaan kepada siswa lainnya yang dapat menyempurnakan jawaban atau pendapatnya. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Barnawi dan Mohammad Arifin (2012: 210) yang diperkuat oleh Moh. Uzer Usman (2013: 82) yang berpendapat bahwa penguatan tak penuh diterapkan guru jika siswa memberikan jawaban yang hanya sebagian saja benar, guru hendaknya tidak langsung menyalahkan siswa sehingga siswa tersebut mengetahui bahwa jawabannya tidak

seluruhnya salah dan ia mendapat dorongan untuk menyempurnakannya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru telah menerapkan cara penggunaan penguatan pada pribadi tertentu. Setiap memberikan penguatan pada anak didik, guru selalu menyebutkan nama anak yang diberi penguatan dengan suara yang lantang tetapi halus serta memandang wajah anak yang diberi penguatan. Guru biasanya memanggil dan menyebut nama siswa yang berani tunjuk jari, siswa yang unggul di kelas, siswa yang menjawab soal dengan benar maupun memanggil setiap siswa dalam suatu kelompok yang unggul dari kelompok lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Barnawi dan Mohammad Arifin (2012: 211) yang berpendapat bahwa penguatan pada pribadi tertentu ialah penguatan yang jelas diberikan kepada salah satu peserta didik, misalnya dengan menyebutkan nama dan memandang peserta didik yang dituju. Penguatan tidak akan efektif apabila tidak jelas ditunjukkan kepada siapa.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru telah menerapkan cara penggunaan penguatan kepada kelompok peserta didik. Guru memberikan penguatan pada kelompok berupa pujian, acungan jempol, penambahan maupun pengurangan point, dengan cara duduk atau berdiri disamping siswa, dan tepuk tangan. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Moh. Uzer Usman (2013: 82) yang berpendapat bahwa pemberian penguatan dapat dilakukan kepada kelompok peserta didik. Kelompok peserta didik yang

telah menyelesaikan tugas dengan baik harus diberi penguatan agar kelompok tersebut dapat termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya secara berkelanjutan. Penguatan sebaiknya tidak hanya diberikan karena hasil pembelajaran, tetapi diberikan pula pada hal-hal positif yang terjadi selama pembelajaran. Penguatan ini diberikan pada kelompok yang bekerja dengan kualitas kerja yang baik (kerapian, ketelitian, keindahan, dan mutu materi) dan diberikan pada kelompok yang paling unggul. Hal ini sejalan dengan pendapat Sunaryo (1989: 12) bahwa pemberian penguatan dapat diberikan pada siswa atau sekelompok siswa yang dengan penilaian yang baik berupa kerapian, ketelitian, keindahan, dan mutu materi.

Berdasarkan hasil penelitian, guru selalu memberikan penguatan dengan cara segera. Guru langsung memberikan pujian pada siswa yang menjawab soal dengan benar, kelompok yang paling unggul, pada siswa yang berani mengungkapkan pendapatnya, dan lain sebagainya. Penguatan diberikan sesegera mungkin setelah muncul respon peserta didik diharapkan. Penguatan yang sempat tertunda tidak akan efektif. Bahkan, dapat menimbulkan kesan kepada peserta didik bahwa guru kurang peduli terhadap mereka. Hal ini dapat mengurangi pengaruh pemberian penguatan. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Marno dan M. Idris (2014: 130 – 131) yang mengemukakan beberapa tujuan dari pemberian penguatan itu bertujuan untuk meningkatkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran dan membangkitkan,

memelihara, serta meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, guru memberi penguatan dengan variasi setiap pertemuannya. Guru menggabungkan penguatan verbal dan penguatan non verbal secara bersamaan. Guru memberikan pujian bagus sembari tersenyum pada kelompok yang unggul, guru memberikan tambahan point dan tepuk tangan maupun acungan jempol, guru juga mendekati siswa dengan berdiri maupun duduk didekat kelompok siswa atau siswa dengan mengecek hasil pekerjaannya, dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Barnawi dan Mohammad Arifin (2012: 212) yang berpendapat bahwa guru hendaknya memberikan penguatan yang bervariasi. Tidak terbatas pada satu jenis saja. Apabila penguatan yang diberikan hanya sejenis saja, akan menimbulkan kebosanan dan lama kelamaan penguatan tersebut tidak akan efektif. Di samping itu, apabila guru menggunakan penguatan yang itu-itu saja, peserta didik akan menjadikannya sebagai bahan tertawaan

Guru menggunakan variasi dalam memberikan pujian dengan sungguh-sungguh dan relevan sesuai konteksnya agar siswa tidak merasa jenuh. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip saat memberikan penguatan menurut Barnawi dan Mohammad Arifin (2012: 212) bahwa dalam pemberian penguatan yang penting harus sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh siswa tersebut, pemberian penguatan yang berlebihan akan berakibat fatal. Untuk itu guru harus memperhatikan

prinsip-prinsip dalam pemberian penguatan. Selama delapan kali pertemuan guru selalu membuat variasi dalam memberikan penguatan dengan cara menggabungkan beberapa jenis penguatan untuk diberikan pada siswa maupun sekelompok siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru kelas IV SD Negeri 1 Karang Sari sudah berupaya menerapkan keterampilan memberi penguatan. Penghargaan diberikan sebagai respon guru terhadap hasil perilaku siswa atau sekelompok siswa, seperti siswa memperoleh nilai tertinggi di kelas, siswa dapat menjawab pertanyaan guru dengan tepat, siswa atau sekelompok siswa telah berani maju ke depan kelas.

Penerapan komponen keterampilan memberi penguatan guru dalam pembelajaran di kelas IV SD N 1 Karang Sari terdiri dari penguatan verbal dan non verbal. Penguatan verbal dilakukan dengan memberikan penghargaan atau pujian kepada tingkah laku siswa dengan kata-kata maupun kalimat pujian dengan memperhatikan pada prinsip pemberian penguatan. Penerapan penguatan non verbal dilakukan dengan memberikan sentuhan, pendekatan, kegiatan yang menyenangkan, simbol atau benda, dan penguatan tak penuh pada siswa. Penguatan dengan sentuhan dilakukan guru dengan menepuk pundak, menjabat tangan dan memberikan tos pada anak. Penguatan dengan cara mendekati dilakukan guru dengan berdiri atau duduk di samping siswa atau sekelompok siswa saat sedang diskusi maupun mengerjakan soal. Penguatan dengan simbol atau benda diterapkan guru dengan memberikan simbol point atau

centang dan memberikan hadiah uang pada siswa. Penerapan penguatan tak penuh dilakukan guru karena ada siswa yang belum sempurna dalam mengerjakan sesuatu. Cara penggunaan keterampilan memberi penguatan diterapkan pada pribadi tertentu dan pada kelompok tertentu dengan variasi dalam penggunaannya dan dengan segera.

DAFTAR PUSTAKA

Barnawi & Mohammad Arifin. (2012). *Etika dan Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz

Kurniawan Adi Santoso. (2015). *Sekolah Membosankan?*. Kedaulatan Rakyat (24 Maret). Hlm 10.

Marno & M. Idris. (2014). *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Moh. Uzer Usman. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Oemar Hamalik. (2011). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara

Syaiful Bahri Djamarah. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sumadi Suryabrata. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pres.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.